

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research (CAR)*, yang berarti action research (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas.¹

Secara umum penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang bermanfaat untuk selanjutnya data tersebut dianalisis guna mencari kesimpulannya.²

Ada tiga pengertian yang dapat diterangkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu :³

1. **Penelitian**, merupakan kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. **Tindakan**, merupakan sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

¹ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. (Jogjakarta: Diva Prees, 2010), hal. 17

² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta : PT Raja Pers, 2011), hal. 42

³ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung : Yrama Widya, 2006), hal. 12

3. **Kelas**, merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Dengan menggabungkan ketiga kata tersebut, yakni penelitian, tindakan dan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Arikunto mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.⁴ Carr dan Kemmis mendefinisikan bahwa PTK merupakan pencermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran.⁵ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran, agar hasil belajar peserta didik terus meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik, yaitu :⁶

1. *On the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada

⁴ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 3

⁵ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. (Jogjakarta: Diva Prees, 2010), ha.l 22

⁶ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta : PT Raja Pers, 2011), hal. 58

dalam tanggungjawab peneliti). Dengan demikian, PTK didasarkan pada masalah yang benar-benar dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

2. *Problem solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah). PTK yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan tertentu.
3. *Improvement oriented* (berorientasi pada peningkatan mutu). PTK dilaksanakan dalam kerangka untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
4. *Cyclic* (siklus). Konsep tindakan dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap.
5. *Action oriented*. Dalam PTK selalu didasarkan pada adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki pembelajaran di kelas.
6. Pengkajian terhadap dampak tindakan. Dampak tindakan harus dikaji apakah sesuai dengan tujuan, apakah memberikan dampak positif atau bahkan memberi dampak negative.
7. *Specifics contextual*. Aktifitas PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran di kelas.
8. *Partisipatori (collaborative)*. PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain, seperti teman sejawat.
9. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
10. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus di

mana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus.

Sedangkan tujuan dari PTK adalah sebagai berikut :⁷

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
4. Sebagai alat *training in service*, yang melengkapi guru dengan skill dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
5. Sebagai alat untuk memasukkkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap system pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.
6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis ketrampilan dan meningkatnya motivasi belajar siswa.
7. Meningkatkan sikap professional pendidik dan tenaga kependidikan.

⁷ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta : PT Raja Pers, 2011), hal. 63

8. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah.
9. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Ada empat jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu sebagai berikut⁸:

1. PTK *diasnogtik*
2. PTK *partisipasi*
3. PTK *empiris*
4. PTK *eksperimental*

Jenis PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis partisipasi. Suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipasi apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.⁹

Berdasarkan jenis penelitian yang dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis dan Mc Taggart. Menurut model ini alur penelitiannya meliputi empat tahap, yaitu :¹⁰

1. Tahap perencanaan (*plan*)
2. Tahap tindakan (*act*)

⁸ Zainal aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung : Yrama Widya, 2006), hal. 19

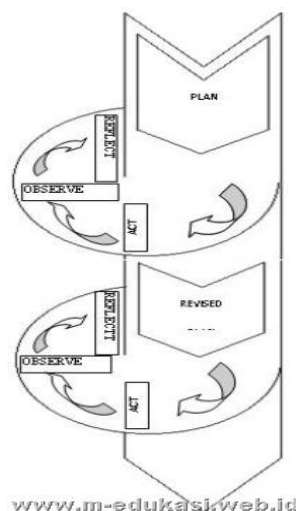
⁹ Ibid, hal. 20

¹⁰ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 66

3. Tahap pengamatan (*observe*)

4. Tahap refleksi (*reflect*)

Sehingga penelitian ini merupakan siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk memodifikasi perencanaan, dan refleksi. Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Dikatakan demikian karena di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti halnya yang dilaksanakan oleh Kurt Lewin sehingga belum tampak adanya perubahan. Hanya saja, sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali siklus.¹¹ Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart berikut :¹²



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

¹¹ Zainal Aqib , *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung : Yrama Widya, 2006), hal. 22

¹² Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 66

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa:

- 1) Di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung ini, dalam melaksanakan pembelajaran IPA di Kelas V belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
- 2) Pembelajaran IPA yang dilakukan selama ini lebih kearah guru, yang kurang bervariasi dalam metode pembelajaran, materi mayoritas didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran terasa sangat membosankan bagi siswa.
- 3) hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA masih kurang optimal.

2. Subyek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas V di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Adapun dasar pemilihan subyek penelitian ini adalah berdasarkan pada proses pembelajaran masih bersifat pasif dan aspek perkembangan berfikir anak yang semakin luas serta memiliki minat belajar yang tinggi. Dalam hal ini mereka membutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu untuk lebih meningkatkan minat belajar,

sehingga hasil belajar menjadi meningkat. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajarnya meningkat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Bagian penting dalam suatu penelitian adalah mengumpulkan data. Data yang terkumpul akan dianalisis dan hasilnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan kesimpulan. Tiap jenis penelitian mempunyai cara atau metode tersendiri untuk pengumpulan data. Pada penelitian tindakan kelas proses pengumpulan data dilakukan dengan tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut penjelasannya :

1. Tes.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹³ Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Persyaratan pokok bagi tes adalah validitas dan reabilitas. Jenis tes yang digunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan siswa tentang materi

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 193

pelajaran IPA. Tes yang digunakan adalah soal isian, dan pada saat akhir tindakan di siklus I maupun siklus II menggunakan tes pilihan ganda dan isian. Hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada mata pelajaran IPA.

Dalam penelitian ini tes yang diberikan ada dua macam, yaitu :

- a. *Pretest*, yaitu tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan disampaikan. Dalam hal ini fungsi *pretest* adalah untuk melihat sampai mana keefektifan pengajaran, setelah hasil *pretest* tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil *post-test*.¹⁴
- b. *Post-tes*, yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *post-test* adalah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran setelah mengalami suatu kegiatan belajar.

Jika hasil *post-test* dibandingkan dengan hasil *pre test*, maka keduanya berfungsi untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan pelaksanaan program pengajaran. Guru atau pengajar dapat dapat mengetahui apakah kegiatan itu berhasil baik atau tidak. Dalam arti apakah semua atau sebagian besar tujuan

¹⁴ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 28

intruksional yang telah dirumuskan telah dapat tercapai.¹⁵ Adapun instrumen tes atau latihan soal sebagaimana terlampir.

2. Wawancara.

Wawancara sering disebut dengan *interview*. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, mencari data tentang variabel latar belakang murid, orangtua, pendidikan, perhatian dan sikap terhadap sesuatu.¹⁶

Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan atas :

- a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Dimana peneliti mengajukan seperangkat pertanyaan yang sudah tersusun dalam daftar. Datanya berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Adapun

¹⁵ Ibid, hal. 28

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 198

instrumen wawancara sebagaimana terlampir. Berikut beberapa tujuan dari wawancara :¹⁷

- a. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu
- b. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah
- c. Untuk memperoleh data agar dapat memengaruhi situasi atau orang tertentu

3. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam. Orang yang bertugas melakukan observasi disebut *observer* atau pengamat. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengamati obyek disebut pedoman observasi. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri. Sedangkan kelemahannya adalah bisa terjadi kesalahan interpretasi terhadap kejadian yang diamati.¹⁸

Observasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa (aspek afektif) dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan langsung di kelas mengenai kondisi siswa. Hasil observasi dicatat pada lembar

158 ¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

¹⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 87

pengamatan yang berupa sistem penilaian afektif siswa. Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir.

4. Dokumentasi.

Dokumen adalah Segala benda yang berbentuk barang, gambar, ataupun tulisan sebagai bukti dan dapat memberikan keterangan yang penting dan absah. Dokumentasi adalah Kumpulan dari dokumen-dokumen dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebar luaskan kepada pemakai informasi tersebut.¹⁹ teknik ini dilakukan dengan cara melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan foto, struktur organisasi sekolah, data tentang guru dan siswa serta catatan bersejarah lainnya. Adapun bentuk dokumentasi tersebut sebagaimana terlampir.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data tersebut kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun

¹⁹Ardilla “*pengertian dokumen dan dokumentasi*” dalam [http://dilladillo-ardilla.blogspot.com/2011/13/10/pengertin dokumen dan dokumentasi](http://dilladillo-ardilla.blogspot.com/2011/13/10/pengertin%20dokumen%20dan%20dokumentasi), diakses 20 april 2015

orang lain.²⁰ Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan observasi, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Karena pada tahap analisa ini peneliti harus memilih dan memastikan pola analisis yang digunakan sesuai dengan jenis data yang telah dikumpulkan.²¹

Analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil tes, data hasil observasi tentang proses pembelajaran, hasil pengisian lembar observasi untuk guru dan fakta tambahan sebagai pertimbangan yang diperoleh dari wawancara dengan siswa dan dari foto saat tindakan berlangsung.

Analisis data kuantitatif diambil dari tes atau penilaian hasil belajar yang dilakukan dengan mencocokkan kunci/alternatif jawaban yang benar sesuai dengan konsep dari bidang ilmu yang bersesuaian. Kemudian disesuaikan dengan indikator keberhasilan untuk mengambil simpulan.

Beranjak dari pendapat diatas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Eko Siswono yang meliputi 3 hal, yaitu :²²

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

²⁰ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung : Yrama Widya, 2006), hal. 244

²¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 97

²² Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008) hal. 29

- b. Penyajian data (*Data Display*)
- c. Menarik kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Untuk lebih memahaminya, akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafis maupun tabel.²³

- c. Menarik kesimpulan

Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 249

formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.²⁴

Pada tahap penyimpulan ini, data yang diperoleh setelah dianalisis kemudian diambil kesimpulan apakah tujuan dari pembelajaran sudah tercapai atau belum. Jika belum, maka dilakukan tindakan selanjutnya dan jika sudah tercapai tujuan dari pembelajaran maka penelitian dihentikan.

Analisis data hasil observasi prestasi siswa dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung persentase tiap indikator dari lembar observasi. Penghitungannya seperti berikut:²⁵

$$\text{Persentase (P)} = \frac{\text{jumlah siswa yang melakukan}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Selanjutnya data kuantitatif tersebut ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Berikut ini disajikan tabel kualitatif perhitungan hasil persentase prestasi siswa yang diadopsi.

Tabel 3.1 Kualifikasi Hasil Persentase Prestasi Siswa

Persentase yang melakukan siswa	Kategori
$P > 80 \%$	Sangat Tinggi
$60 \% < P \leq 80 \%$	Tinggi
$40 \% < P \leq 60 \%$	Sedang
$0 \% , P \leq 40 \%$	Rendah
$P < 20 \%$	Sangat Rendah

²⁴ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti*, (Surabaya: Unise University Press)hal. 29

²⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). hal. 96

Sumber : Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*

Untuk mendeskripsikan data tentang keberhasilan atau ketuntasan belajar siswa dalam sub bahasan digunakan rumusan persentase berikut:²⁶

1. Persentase Ketuntasan Individual

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = persentase ketuntasan individual

RX = jumlah skor yang dicapai siswa

SM = jumlah skor ideal

100 = bilangan tetap

2. Persentase Ketuntasan Kelas

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan

NP = persentase ketuntasan kelas

R = jumlah siswa yang tuntas individu

SM = jumlah seluruh siswa

100 = bilangan tetap

Selanjutnya menurut M. Ngalim Purwanto, nilai hasil evaluasi siswa dikategorikan sebagai berikut:²⁷

²⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* ..., hal. 102

²⁷ *Ibid.*, hal. 103

Tabel 3.2 Kategori Hasil Evaluasi Siswa

Tingkat penguasaan	Nilai huruf	bobot	predikat
86%-100%	A	4	Sangat baik
76%-85%	B	3	Baik
60%-75%	C	2	Cukup
55%-59%	D	1	Kurang
< 54%	E	0	Sangat kurang

Sumber : Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

E. Indikator Keberhasilan

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan siswa menggunakan sistem penilaian acuan patokan (PAP) yakni batas lulus purposif. PAP adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya yakni berkisar antara 75 – 80 %, artinya siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau mencapai sekitar 75-80 % dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.²⁸

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan kriterianya, yaitu 75 . Rumusnya adalah :²⁹

²⁸ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

²⁹ Ngalm Purwanto, *Prinsip- prinsip...*, hal. 112

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Dimana :S = Nilai yang dicari/ diharapkan

R = Jumlah skor dari item/ soal yang dijawab benar

N = Skor maksimal ideal dari tes tersebut

Artinya skor yang dinyatakan lulus adalah dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimal dikalikan 100. Maka siswa yang skor besarnya diatas 75 % dinyatakan lulus atau berhasil secara individual dalam mengikuti program pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

F. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama tahap pra tindakan dan kedua tahap pelaksanaan. Penelitian ini juga dilaksanakan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Rincian tahap- tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pra Tindakan

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran IPA. Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah menetapkan subyek penelitian, melakukan tes awal dan membentuk kelompok belajar yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin.

b. Tindakan

Tahap – tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Targart yang terdiri dari 4 tahap. Tahap awal yaitu penyusunan rencana, tahap kedua yaitu melaksanakan tindakan yang diikuti dengan tahap pengamatan selama tindakan berlangsung, dan yang terakhir adalah refleksi.³⁰

1. Perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- a. Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran
- b. Menyusun desain pembelajaran tentang materi yang akan disajikan
- c. Menyiapkan media pembelajaran
- d. Menyusun tes dalam proses pembelajaran, yaitu tes awal dan tes setiap akhir tindakan
- e. Menyusun instrumen pengumpul data berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa, dan pedoman wawancara
- f. Mengkoordinasikan program kerja dalam pelaksanaan tindakan dengan teman sejawat.

2. Pelaksanaan tindakan

³⁰ Akhmad Sudrajat, *Penelitian Tindakan Kelas Part II*, dalam <http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/> diakses pada tanggal 20 April 2015

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, meliputi penyajian materi, kerja kelompok, diskusi, tanya jawab/tes dan penilaian.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut :³¹

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
- b) Guru menyajikan pelajaran.
- c) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d) Guru member kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa.pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu member evaluasi
- e) Kesimpulan.

3. Pengamatan (observasi)

Kegiatan observasi dalam pelaksanaan tindakan ini adalah mengamati aktivitas seluruh siswa kelas V selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah

³¹ Agus suprijono, *Cooperatife Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 109

disediakan. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan pengamatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil kerja kelompok dengan nilai tes individu.

4. Refleksi tindakan

Refleksi dilakukan pada akhir setiap tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melihat keberhasilan dan kelemahan dari suatu perencanaan yang dilaksanakan pada siklus tersebut. Hal-hal yang perlu didiskusikan adalah menganalisis tindakan yang baru dilakukan, mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, melakukan interpretasi dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi dimanfaatkan sebagai masukan untuk memodifikasi, menyempurnakan, dan menyusun rencana pembelajaran yang selanjutnya dijadikan dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus berikutnya.